

KERANGKA KONSELING PSIKOSOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN TERAPI *CUENTO* (Pendekatan Kelompok)

Zuwirda
zuwirda@yahoo.com
IAIN Imam Bonjol Padang

Abstract: storytelling can be used as a model of intervention to the problems experienced by clients especially problems related to the problems of social life. Other than as individual human beings are also social beings. As social beings humans have the urge to fulfill social responsibility and any individual who conducted always in touch with their social group. Storytelling therapy model was first introduced by Costantino, 1982 to intervene in the two cultures of children using folklore of Puerto Rico *Cuentos*, used as an intervention model of cognitive / behavior. This model is called therapy *cuento* for the application of this therapeutic approach, the characters in a fairy tale *Puerto Rico Cuentos* proposed as models of the characters to convey the theme or moral of the story. Through the characters told in this tale of troubled individuals who can take a lesson from the story so that the client's understanding of the exposure of the characters are expected clients can use it for the matter to be (preventive function), being experienced (revise function) or even to her development (development function).

Keywords: Psychosocial, Fairytale, Therapy

Latar Belakang

Kata mendongeng pastinya tidak asing lagi ditelinga kita. Tetapi eksistensi kegiatan mendongeng ini cenderung makin memudar karena dimakan oleh usia. Padahal terdapat banyak sekali keuntungan bagi anak-anak kita jika mereka mendapatkan dongeng. Perlu kita ketahui bahwa dongeng anak-anak sangat berguna meskipun pada praktiknya kita mempunyai banyak sekali halangan seperti perasaan lelah setelah bekerja dan menganggap mendongeng untuk anak menjadi sangat merepotkan. Padahal manfaat dongeng untuk anak sangatlah banyak seperti merekatkan hubungan orang tua dengan anak dan mendongeng juga bisa membantu mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan anak secara emosional. Masih ada lagi manfaat lainnya yang akan diuraikan dibawah ini:

Mengembangkan Daya Imajinasi Anak; Perlu kita ketahui bahwa dunia anak adalah dunia imajinasi. Jadi anak mempunyai dunianya sendiri dan tak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan

daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka kita sebagai orang tua harus bisa mengarahkannya kearah yang positif dan tetap terkontrol. Dengan dongeng anak-anak maka inilah cara terbaik untuk mengarahkan mereka kearah yang baik.

Meningkatkan Keterampilan dalam Berbahasa; Dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Perlu kita ketahui bahwa cerita dongeng anak-anak mampu merangsang anak-anak terutama anak perempuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih fokus dan konsentrasi daripada anak laki-laki. Kemampuan verbal adalah kemampuan awal yang dimiliki anak-anak dan inilah mengapa otak kanan mereka lebih berkembang dan ini juga yang menyebabkan mereka lebih terlatih dalam berbahasa. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku dan sebagainya membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan.

Membangkitkan Minat Baca

Anak; Jika ingin memiliki anak yang mempunyai minat baca yang baik, maka mendongeng adalah jalan menuju hasil tersebut. Dengan memberikan cerita dongeng anak-anak, maka anak-anak akan tertarik dan rasa penasaran ini membuat mereka ingin mencari tahu. Inilah dimana keinginan untuk membaca menjadi semakin meningkat. Dengan membacakan buku cerita yang menarik kepada anak adalah cara paling mudah yang bisa kita lakukan.

Membangun Kecerdasan Emosional Anak; Mendongeng kepada anak bisa membangkitkan kecerdasan emosional mereka dan ini juga sarana hebat yang mampu merekatkan hubungan ibu dan anak. Seperti yang kita tahu bahwa anak-anak mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan dongeng anak-anak maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan. Dongeng anak-anak akan membantu anak dalam menyerap nilai-nilai emosional pada sesama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan emosional juga penting disamping kecerdasan kognitif. Kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan sosial mereka kelak.

Membentuk Rasa Empati Anak; Melalui stimulasi cerita dongeng anak, kepekaan anak pada usia 3-7 tahun akan dirangsang mengenai situasi sosial disekitar mereka. Dengan metode dongeng untuk anak ini maka mereka akan belajar berempati terhadap lingkungan sekitar. Stimulasi yang akan lebih berhasil adalah dengan merangsang indera pendengarannya. Penting bagi kita memberikan stimulasi ini untuk memberikan mereka bekal yang baik untuk masa depannya. Dengan cerita-cerita dongeng yang mendidik, maka anak akan dengan mudah menyerap nilai positif yang akan menjadikan mereka anak yang berempati dengan orang lain.

Bercerita atau mendongeng merupakan merupakan kegiatan yang disenangi oleh anak-anak. Secara tradisional telah lama dilakukan dongeng sebelum tidur. Dongeng tersebut dapat dilakukan di luar kepala atau dengan membaca buku. Untuk menumbuhkan nilai-nilai agama, tentu saja perlu dipilih dongeng yang sesuai. Dongeng juga perlu dipilih sesuai dengan taraf perkembangan anak. Sangat disayangkan bahwa di toko-toko buku lebih banyak buku dongeng dengan latar belakang budaya asing

seperti Putri Salju dll. Sementara itu dongeng tradisional, seperti misalnya "Kancil mencuri ketimun" kurang sesuai dengan nilai moral, karena ada unsur "mencuri" dan "mengakali". Dongeng antara lain akan mampu mengembangkan imajinasi anak, menambah kosa kata, mengembangkan emosi, serta mengenal nilai-nilai yang baik dan tidak baik.

Model terapi mendongeng merupakan salah satu bentuk dari terapi bermain. Sepanjang masa kanak-kanak, bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dengan bermain bersama anak lain mereka belajar membentuk hubungan sosial, bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. Dari hubungan dengan anggota kelompok teman sebaya dalam bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif dan disukai orang. Dalam berdongeng ada yang dilakukan tanpa menggunakan alat peraga merupakan bentuk bercerita yang menggunakan mimik (*ekspresi muka*), gesture (*gerak tubuh*), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Disamping itu ada juga yang dengan menggunakan alat peraga merupakan bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita, fungsi alat peraga untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

Dalam melakukan dongeng dengan menggunakan alat peraga ada beberapa hal yang diperhatikan; Teknik mendongeng dengan alat peraga hendaknya diperhatikan: Latihan memakai alat peraga; Narator memperkenalkan dahulu alat peraga; dan Penggunaan pada waktu yang tepat. Mendongeng dengan alat peraga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut : Buat alat peraga seperlunya, jangan sampai alat peraga itu menutup kemungkinan anak-anak mengembangkan imajinasinya; Buatlah alat peraga yang mendekati kenyataan, baik bentuk maupun proporsinya; Sebaiknya membuat atau memperlihatkan gambar-gambar, atau memperlihatkan benda itu langsung

Secara psikologis mendongeng merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Kebanyakan anak kecil lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya, mereka menyukai karakter ini karena kualitas pribadi atau humornya

dengan itu mereka mampu mengidentifikasi diri dengan hewan, mereka memperoleh kegembiraan yang besar dengan mendengar hal-hal yang dilakukan karakter itu. Anak kecil cenderung egosentrik, mereka mempunyai cerita yang berpusat di sekitar dirinya.

Dengan berkembangnya kecerdasan dan pengalaman sekolah, anak yang lebih besar lebih realistis, minatnya beralih ke cerita pertualangan, kekerasan, kemewahan, cinta dan pendidikan.

Mendongeng memberikan cara yang menyenangkan untuk memberikan *rapport* dan belajar tentang anak. Ketika anak menceritakan cerita mereka mereka mengkomunikasikan informasi penting tentang diri mereka sendiri dan keluarga mereka sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaan mereka. Dengan mendengarkan cerita anak konselor dapat memahami lebih baik pertahanan diri anak, konflik anak, dan dinamika keluarga anak (Gadner, 1983).

Isi cerita dari dongeng dapat memotivasi perhatian anak-anak dari model yang ada, hal penting yang dilakukan ketika menggunakan teknik ini adalah **tahap pertama** mempersiapkan segala sesuatunya baik terkait dengan kesiapan anak-anak maupun yang terkait dengan perangkat soft dan hard ware untuk menampilkan tayangan atau film dari cerita yang dijadikan model. **Kedua** menyajikan tayangan (*melaksanakan proses pemodelan*). **Ketiga**, model yang ada dalam cerita dibahas dan didiskusikan dengan anak-anak baik yang terkait dengan *sikap, nilai-nilai*, dan *perilaku* yang mencerminkan respon adaptif terhadap budaya yang ada. Berdasarkan analisis teori di atas, maka dalam rancangan model ini terapi mendongeng yang penulis menggunakan cerita "SI KURUS DAN HARIMAU BELANG", yang diambil dari cerita berseri *dancow*. Berdasarkan cerita yang ditayangkan banyak hal positif yang terkandung dalam cerita tersebut yang dapat diambil oleh anak-anak terutama dalam menyikapi kehidupan dan interaksi sosial yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis akan melampirkan CD dari cerita ini.

Sebelum penulis melakukan analisa terhadap cerita si kurus dan harimau belang dan mengkaitkannya dengan berbagai model pendekatan konseling psikososial, berikut ini akan disajikan gambaran singkat dari cerita ini;

1. Pada waktu liburan sekolah ada anak-anak yang biasa tinggal di kota pergi berlibur ke tempat neneknya di desa.
2. Pada suatu hari sewaktu anak kota ini akan buang air kecil pada sembarang tempat, tiba-tiba muncullah seorang anak muda yang buruk rupa dari semak-semak sehingga anak tadi tidak jadi buang air kecil.
3. Anak muda yang buruk rupa tersebut dikatakan monster oleh anak-anak kota tadi, sehingga mereka ketakutan dan berlarian pulang kerumah.
4. Anak muda yang buruk rupa itu pun mengikuti anak-anak tersebut sambil membawakan tas anak kota yang tertinggalan.
5. Waktu anak-anak kota bercerita pada neneknya bahwa mereka ketemu dengan monster datanglah anak muda yang buruk rupa tadi kerumah nenek sesampainya di rumah nenek, dengan wajah yang ramah si nenek menerima anak muda itu, kemudian anak muda itu bercerita kepada nenek tentang kejadian di hutan tadi.
6. Barulah si nenek mengerti serta memperkenalkan anak muda yang buruk rupa kepada cucu-cucunya.
7. Sambil menunggu bibi yang sedang memasak makanan si nenek menceritakan tentang dongeng "Si Kurus dan Harimau Belang" kepada cucu-cucunya.

Dalam cerita dongeng si kurus dan harimau belang ini terdandung unsur-unsur yang dapat dikaitkan dengan Model konseling "**Psikologi Individual**" yang dikembangkan oleh Adler. Model konseling Psikologi individual ini lebih dikenal dengan Model Konseling Adlerian. Secara umum berikut ini akan dipaparkan konsep-konsep dasar dari model konseling Adlerian tersebut:

A. Manusia;

1. Manusia; manusia menurut pandangan teori ini tidak semata-mata bertujuan untuk memuaskan dorongannya untuk pemenuhan kebutuhan dalam mencapai sesuatu tetapi juga termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Tingkah laku individu ditentukan oleh lingkungan, pembawaan dan individu itu sendiri. Tingkah laku individu tidak ditentukan oleh kejadian diluar diri individu melainkan oleh bagaimana individu mempersepsi dan

menginterpretasikan kejadian itu. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan apapun yang dilakukannya selalu dalam hubungannya dengan kelompok sosialnya.

2. Kepribadian; pada awalnya manusia dilahirkan dengan *feeling of inferiority* yang akan menjadi dorongan bagi perjuangan kearah *feeling of superiority*. Anak-anak menghadapi lingkungannya dengan kemampuan dasarnya dan menginterpretasikan lingkungannya. Dalam pada itu sosial interesnya pun berkembang yang selanjutnya akan membentuk *life style* yang unik untuk masing-masing individu. Individu sukar menyadari sepenuhnya *life style* nya sendiri untuk menjelaskannya biasanya diperlukan orang lain.
3. Tingkah laku tidak ditentukan kejadian yang diluar individu, melainkan oleh bagaimana individu mempersepsi dan menginterpretasikan kejadian itu.

B. Kepribadian

1. Dasar kepribadian terbentuk pada usia empat/lima tahun pertama.
2. Anak-anak menghadapi lingkungannya dengan kemampuan dasarnya dan menginterpretasikan lingkungannya itu, dengan interpretasi tersebut anak akan mempersepsi dan persepsi akan membentuk membentuk fiksi yang menjadi tujuan bagi tingkahlaku individu. Tujuan tingkahlaku ini akan menjadi arah dari tingkah laku untuk mengatasi kelemahannya dalam menghadapi dunianya.
3. Individu sukar menyadari sepenuhnya gaya hidupnya sendiri untuk menjelaskannya biasanya diperlukan orang lain.

C. Kasus

Penyebab utama dari tingkah laku salah suai adalah perasaan rendah diri yang amat sangat yang ditimbulkan oleh persepsi yang salah terhadap dirinya dan lingkungannya. Biasanya disebabkan oleh cacat mental atau cacat fisik, pola pengasuhan orang tua yang diterimanya dan penganiayaan serta penelantaran yang diterima individu dari lingkungannya.

Oleh sebab itu tingkah laku salah suai adalah hasil dari lingkungan yang pada

umumnya berawal dari tingkah laku orang tua sewaktu anak masih kecil (pola asuh orang tua). Apabila pada diri anak berkembang situasi tegang (stress) karena memuncaknya perasaan rendah diri, maka kondisi yang demikian akan dapat menumbuh suburkan berkembangnya perilaku abnormal. Seperti upaya mengejar superioritas yang berlebihan sehingga akan menimbulkan perilaku yang kaku dan perfeksionistik yang tidak wajar. Disamping itu hal ini juga akan mengakibatkan terganggunya sosial interes sehingga individu akan mengalami hubungan sosial yang tidak menyenangkan, dan mengisolasi diri.

D. Tujuan.

Berdasarkan cerita dongeng si kurus dan harimau belang diharapkan dapat mengubah konsep tentang diri dan menyadari gaya hidup anak-anak yang mendengarkannya. Di samping itu diharapkan juga dapat mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan perasaan inferiornya.

Melalui cerita ini juga diharapkan dapat mengoreksi persepsi anak-anak tentang lingkungannya dan mengembangkan tujuan-tujuan baru yang hendak dicapai melalui tingkah laku baru klien serta membangun sosial interes anak-anak dengan lingkungannya. Baik lingkungan di perkotaan maupun tempat dimana mereka berlibur.

E. Teknik dan Prosedur Pelaksanaan

1. Membangun hubungan yang baik antara anak-anak dengan konselor jangan sampai anak takut. Dengan demikian konselor diharapkan untuk mampu berkomunikasi dengan baik, objektif dan mampu mendengarkan dengan baik.
2. Pemimpin kelompok mengarahkan anggota kelompok untuk mengungkapkan serangkaian krisis yang terjadi dalam cerita.
3. Mengalisis model yang dipilih anggota kelompok dari tokoh-tokoh dalam cerita
4. Membahas kesesuaian dari model dengan sikap, nilai-nilai dan perilaku budaya yang dimiliki anggota kelompok.

5. Pemimpin kelompok membimbing anggota kelompok untuk mengemukakan dan membahas penyelesaian yang terbaik dari cerita yang sudah ditontonnya. berdasarkan sikap, nilai-nilai dan perilaku budaya yang ada, baik dalam lingkungan keluarga, sosial dan masyarakat.
6. Sebelum Pemimpin kelompok (konselor) menutup kegiatan ini terlebih dahulu memberi penguatan dan dorongan kepada peserta kelompok untuk dapat mengambil dan mengaplikasikan ide-ide positif yang ada dalam cerita dalam upaya mencegah dan mengembangkan sosial interes yang baik.

Kesimpulan

Secara psikologis mendongeng merupakan salah satu bentuk bermain yang paling sehat. Karena dengan mendongeng akan dapat bermanfaat dan membantu anak untuk; Mengembangkan Daya Imajinasi Anak; Membangkitkan minat baca anak; Membentuk Rasa Empati Anak; Meningkatkan Keterampilan dalam Berbahasa; Membangun Kecerdasan Emosional Anak;

Manusia selain sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki dorongan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan apapun yang dilakukan individu selalu berhubungan dengan kelompok sosialnya.

Model terapi mendongeng ini pertamakali diperkenalkan oleh Costantino, 1982 untuk melakukan intervensi bikultural terhadap anak-anak dengan menggunakan cerita rakyat *Puerto Rico Cuentos*, digunakan sebagai suatu model intervensi kognitif/perilaku. Melalui intervensi tersebut diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang dihadapi anak, terutama masalah yang terkait dengan kehidupan sosial anak.

Dalam pelaksanaan terapi mendongeng ini dapat dikaitkan dengan model konseling yang dikembangkan oleh Adler yang dikenal dengan model Konseling Psikologi Individual. Dalam pandangan model ini manusia tidak semata-mata bertujuan untuk memuaskan dorongannya untuk pemenuhan kebutuhan dalam mencapai sesuatu tetapi juga termotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Tingkah laku individu tidak

ditentukan oleh kejadian diluar diri individu melainkan oleh bagaimana individu mempersepsi dan menginterpretasikan kejadian itu. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan apapun yang dilakukannya selalu dalam hubungannya dengan kelompok sosialnya.

Daftar Pustaka

- Axline, V.M. 1974. *Play Therapy*. Cambridge, M.A Houghton Mifflin.
- Gardner, R.. 1971. *Therapeutic Communication with children: The mutual Story Telling Technique*. New york: science House.
- Hansen, J.C., Warner, R.W., & Smith, E.M. 1980. *Group Counseling: Theory and Process*. Chicago: Rand McNally.
- O'Connor, K. J. 1991. *The Play Therapy Primer: An Integration of theories and Technique*. New York: Wiley.
- Prayitno, 1999. *Konseling Panca Waskita: Kerangka Konseling Ekletik*.